

Dian Febrianingsih, Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani

## SEJARAH PERKEMBANGAN RASM UTSMANI

Dian Febrianingsih  
 STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi  
 E-mail: dianfebrianingsih@gmail.com

**Abstracts:** Rasmul Quran is one part of the Qu'ran disciplines in which there learn about the writing of manuscripts of the Qur'an is done in a special way, both in the writing-pronunciation pronunciation and letter forms are used. Rasmul Qur'an also known as Ottoman Rasm. Koran Ottoman writing is writing attributed to Uthman ra. (Khalifah to III). The term appears after the completion of the copy of the Koran made by a team formed by Ustman in 25H. By the Ulama way of writing is usually termed the "Rasmul Ottoman". Which is then attributed to the Commander of the Faithful Ustman ra. Scholars disagree on this writing, among them there were found the article to be taufiqi (direct provision of the Prophet), they are based on a history which states that the Prophet explained to one kuttāb (scribe revelation) that Mu'awiya on the procedure for the writing of revelation, Among scholars cling to this opinion is Ibn al-Mubarak in his book "al-Ibriz" which narrates the words of his teacher 'Abdul' Aziz al-Dibagh, that writing contained in Ottoman Rasm all have a stake, like it is known that al- The Qur'an is a miracle so did his writing.

**Keywords:** History, Rasm, Mushaf Utsmani

## Pendahuluan

Al Qur'an adalah memori kolektif kaum muslimin sepanjang abad sebagai kalam Allah menyebut dirinya sebagai *hudan* (petunjuk)<sup>1</sup> bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai *al-furqan* (pembeda).<sup>2</sup> Bila diasumsikan bahwa kandungan Al-Qur'an bersifat universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu. Oleh karena fungsinya yang sangat strategis, maka Al-Qur'an harus dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir. Satu hal yang harus dipahami adalah aktivitas

<sup>1</sup> Hudan adalah salah satu sifat al-Qur'an, dan sifat al-Qur'an yang lain adalah Nur (cahaya) Q.S. 4: 74, Syifa (obat), rahmah (rahmat), dan mau'izah (nasihat) Q.S. 10: 57, mubin (yang menerangkan) Q.S. 5: 15, mubarak (yang diberkati) Q.S. 6: 92, busyrah (kabar gembira) Q.S.2: 97, aziz (yang mulia) Q.S. 41: 41, majid (yang dihormati) Q.S. 85: 21, basyir (pembawa kabar gembira) dan nazir (pembawa peringatan) Q.S. 41: 3-4. Disamping itu Al-Quran adalah *Kalāmullāh*; QS. Qāf, 50: 37; Lihat: Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kitab al-Fawā'id*, (Beirut: Daarul Kutub Araby, 1414) hal. 1.

<sup>2</sup> *Furqan* adalah salah satu nama al-Qur'an, lihat Q.S. 25: 1, dan nama-nama yang lainnya adalah qur'an (Q.S. 17: 9), kitab (Q.S. 21: 10), zikr (Q.S.15: 9), tanzil (Q.S. 26: 192)

menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan gampang, hal ini mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang digunakannya.<sup>3</sup>

Al-qur'an sekarang ini dalam beberapa sudut pandang kaum intelektual baik Barat maupun Islam sendiri sudah mulai dipertanyakan ke-autentikannya dari berbagai segi, termasuk dari segi tulisan dan perbedaan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lain. Polemik ini tentu sangat mengganggu dan meresahkan di kalangan umat Islam, hal ini sebagian memang dihembuskan oleh para orientalis dalam berbagai kajiannya tentang Al- Qur'an. Dalam banyak penelitian mereka, banyak di kalangan orientalis menyebarkan berbagai isu- isu *syubhat* dan batil di seputar kitab suci Al-Quran.

Seorang orientalis bernama Noeldeke dalam bukunya, *Tarikh Al-Quran*, menolak keabsahan huruf-huruf pembuka dalam banyak surat Al-Quran dengan klaim bahwa itu hanyalah simbol-simbol dalam beberapa teks mushaf yang ada pada kaum muslimin generasi awal dulu, seperti yang ada pada teks mushhaf Utsmani. Ia berkata bahwa huruf mim adalah simbol untuk mushaf al-Mughirah, huruf Ha adalah simbol untuk mushaf Abu Hurairah. Nun untuk mushaf Utsman. Menurutnya, simbol-simbol itu secara tidak sengaja dibiarkan pada mushaf-mushaf tersebut sehingga akhirnya terus melekat pada mushaf Al-Quran dan menjadi bagian dari Al-Quran hingga kini.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi umat

<sup>3</sup> Sebut saja syarat-syarat mufassir adalah; mempunyai akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, lebih dahulu menafsirkan dengan al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat, tab'iin, mempunyai pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, mempunyai pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu berkaitan dengan al-Qur'an; seperti qira'at, mempunyai pemahaman yang cermat. Adapun adab seorang mufassir adalah; berniat baik dan bertujuan benar, berakhlak baik, taat dan beramal, jujur dan teliti dalam penukilan, tawadhu', berjiwa mulia, vokal dalam menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik, bersikap tenang dan mantap, mendahulukan orang lain, mempersiapkan langkah-langkah penafsiran yang baik (Lihat Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemahan Drs. Mudzakkir AS, cet. 6, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001, h. 462-466. Bandingkan Muhammad Ali Sh-Shabuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj., H. M.Chudlory Umar dan M. Matsna H.S., Al-Ma'arif, Bandung, 1987, h. 218-225). Tafsir adalah kunci untuk, membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya, lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi 'ulum al-Qur'an*, terj. Moh Chudlory dan Moh. Mastna Hs (Bandung: Alma'a.rif, 1970), hal. 199. Bandingkan dengan definisi tafsir: Ilmu untuk mengetahui pemahaman Kitabullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw, berupa penjelasan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya (Imam Badr al-Dien Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi *Al-Burhan 'ulum al-Qur'an*, Juzu'I, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1975], hal. 13), dan ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah dalam al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia (Muhammad Abdul Aziz al-Zarqany, *Manahil al-'Irfan*, Juzu' I (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tanpa tahun), hal. 470.

manusia, cara membaca dan penulisan lafadz-lafadz al-Qur'an mempunyai ilmu tersendiri, ilmu tentang cara membaca al-Qur'an disebut ilmu qira'at. Dari sebagian orang islam daerah Syam dan Irak ada perbedaan dalam bacaan al-Qur'an. Hal ini yang melatar belakangi terbentuknya mushaf utsmani, di kota Madinah pun ada perbedaan sampai diantara mereka saling menyalahkan satu sama lainnya dan membenarkan bacaan mereka masing-masing. Hal itu terjadi karena memang pada mulanya Nabi saw. Membolehkan orang-orang islam membaca al-Qur'an dengan dialek mereka masing-masing, yang mana dialek itu yang kita kenal dengan tujuh huruf. Dari peristiwa itu maka shahabat Utsman bin Affan sebagai khalifah perlu membuat suatu kebijakan dan memutuskan untuk membuat satu dialek saja agar diantara orang-orang islam tidak ada perdebatan dalam bacaan al-Qur'an lalu kemudian shahabat Utsman menyuruh beberapa shahabat untuk mengumpulkan mushaf-mushaf al-Qur'an dan menyusunnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Berkaitan dengan sumber penulisan Al-Quran, kaum orientalis menuduh bahwa isi Al-Quran berasal dari ajaran Nasrani, seperti tuduhan Brockelmann. Sedangkan Goldziher menuduhnya berasal dari ajaran Yahudi. Kaum orientalis yakin bahwa Al-Quran adalah buatan Muhammad.<sup>4</sup> Disinilah urgensi untuk mendudukan kajian tentang Al- Qur'an secara berimbang dan komprehensif dan tentu kita berkewajiban untuk mempelajari kembali tentang ilmu Al-qur'an dari awal sehingga tidak terjadi putusnya sejarah awal Al-qur'an diturunkan dan dibukukan dalam bentuk mushaf seperti yang telah ada di zaman sekarang ini

### Sejarah Penulisan Mushaf Al- Qur'an Pada Masa Utsman

Setelah panitia penulisan mushaf al-Qur'an yang ditunjuk dan diawasi langsung oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. selesai menunaikan tugasnya, beliau kemudian melakukan beberapa langkah penting sebelum kemudian mendistribusikan mushaf-mushaf itu ke beberapa wilayah Islam<sup>5</sup>. Langkah-langkah penting itu adalah:[1] Membacakan naskah final tersebut di hadapan para sahabat. Ini dimaksudkan sebagai langkah verifikasi, terutama dengan suhuf yang dipegang oleh Hafshah binti 'Umar r.a. <sup>6</sup>[2] Membakar seluruh manuskrip al-Qur'an lain. Sebab dengan selesainya mushaf resmi tersebut, keberadaan pecahan-pecahan

<sup>4</sup><http://gasus85.wordpress.com/>

<sup>5</sup> Lihat *The History of The Qur'anic Text*, hal.105-106.

<sup>6</sup> Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 7/450.

tulisan al-Qur'an dianggap tidak diperlukan lagi. Dan itu sama sekali tidak mengundang keberatan para sahabat. Ali bin Abi Thalib r.a. menggambarkan peristiwa itu dengan mengatakan, "Demi Allah, dia ('Utsman) tidak melakukan apa yang ia lakukan terhadap mushaf-mushaf itu kecuali (ia melakukannya) di hadapan kami semua'.<sup>7</sup> Setelah melakukan dua langkah tersebut, 'Utsman bin 'Affan r.a kemudian mulai melakukan pengiriman mushaf al-Qur'an ke beberapa wilayah Islam. Para ulama Islam sendiri berbeda pendapat tentang jumlah eksemplar mushaf yang ditulis dan disebarkan pada waktu itu.

Al-Zarkasyi misalnya menggambarkan ragam pendapat itu dengan mengatakan, "Abu 'Amr al-Dany menyatakan dalam kitab *al-Muqni*: mayoritas ulama berpandangan bahwa ketika 'Utsman menuliskan mushaf-mushaf itu ia membuatnya dalam 4 (eksemplar), lalu mengirimkan satu eksemplar ke setiap wilayah: Kufah, Bashrah dan Syam, lalu menyisakan satu eksemplar di sisinya. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau menuliskan sebanyak 7 eksemplar. (Selain yang telah disebutkan –pen) ia menambahkan untuk Mekkah, Yaman, dan Bahrain. (Al-Dany) mengatakan: "*Pendapat pertamalah yang paling tepat, dan itu dipegangi para imam*".<sup>8</sup>

Sementara al-Suyuthi menyebutkan pendapat lain –disamping pendapat di atas- yang menurutnya masyhur, bahwa jumlah mushaf itu ada 5 eksemplar.<sup>9</sup> Semua naskah itu ditulis di atas kertas, kecuali naskah yang dikhususkan 'Utsman bin 'Affan r.a untuk dirinya –yang kemudian dikenal juga dengan al-Mushaf al-Imam-. Sebagian ulama mengatakan ditulis di atas lembaran kulit rusa.<sup>10</sup> Mushaf-mushaf tersebut oleh para ahli al-Rasm kemudian diberi nama sesuai dengan kawasannya. Naskah yang diperuntukkan untuk Madinah dan Mekkah kemudian dikenal dengan sebutan Mushaf Hijazy, yang diperuntukkan untuk Kufah dan Bashrah disebut sebagai Mushaf 'Iraqy, dan yang dikirim ke Syam dikenal dengan sebutan Mushaf Syamy.<sup>11</sup>

Dalam proses pendistribusian ini, ada langkah penting lainnya yang juga tidak lupa dilakukan oleh 'Utsman bin 'Affan r.a. Yaitu menyertakan seorang qari'

<sup>7</sup> Kitab al-Mashahif, hal. 22 sebagaimana dalam *The History of The Qur'anic Text*, hal. 106.

<sup>8</sup> *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 1/334.

<sup>9</sup> Lihat *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (1/132). Sementara al-A'zhamy mendukung pendapat Profesor Syauqi Dhaif bahwa ada 8 eksemplar mushaf telah dibuat. Ia juga mengutip pendapat al-Ya'qubi, seorang ahli sejarah Syiah yang berpendapat bahwa jumlah eksemplarnya adalah sembilan. Lihat juga *The History of The Qur'anic Text*, hal.105.

<sup>10</sup> Lihat *Al-Mushaf al-'Utsmany*, hal.5

<sup>11</sup> *Ibid*

dari kalangan sahabat Nabi saw bersama dengan mushaf-mushaf tersebut. Tujuannya tentu saja untuk menuntun kaum muslimin agar dapat membaca mushaf-mushaf tersebut sebagaimana diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Ini tentu saja sangat beralasan, sebab naskah-naskah mushaf 'Utsmani tersebut hanya mengandung huruf-huruf konsonan, tanpa dibubuhi baris maupun titik. Tanpa adanya para qari' penuntun itu, kesalahan baca sangat mungkin terjadi. Ini sekaligus menegaskan bahwa pewarisan pembacaan al-Qur'an –yang juga berarti pewarisan al-Qur'an itu sendiri– sepenuhnya didasarkan pada proses *talaqqi*, bukan pada realitas rasm yang tertuang pada lembaran-lembaran mushaf belaka.<sup>12</sup>

Tentu saja, pasca pendistribusian naskah-naskah mushaf 'Utsmani tersebut, kaum muslimin telah memiliki sebuah mushaf rujukan –karena itulah ia disebut sebagai **al-mushaf al-imam**-. Sejak saat itu, mulailah upaya-upaya penulisan ulang naskah Al-Qur'an berdasarkan mushaf 'Utsmani untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin akan mushaf al-Qur'an. Dalam kurun yang cukup panjang, yaitu pasca kodifikasi Khalifah 'Utsman r.a. hingga sekarang terdapat banyak perkembangan baru dalam memperbanyak naskah tersebut.

### Pola Penulisan Al-Qur'an Dalam Mushaf Utsmani

Bangsa Arab sebelum Islam dalam tulis menulis menggunakan khat Hijri. Setelah datang Islam dinamakan Khat Kufi.<sup>13</sup> Sejah itu Bahasa dapat terpelihara dari kerusakan-kerusakan, karena ada kemampuan berbahasa yang tertanam dalam jiwa mereka. Pada masa khalifah utsman bin Affan, umat Islam telah tersebar ke berbagai kepenjuru dunia sehingga pemeluk agama Islam bukan hanya orang-orang Arab saja. Pada saat itu muncul perdebatan tentang bacaan Al-Qur'an yang masing-masing pihak mempunyai dialek yang berbeda. Sangat di sayangkan masing-masing pihak merasa bahwa bacaan yang di gunakannya adalah yang terbaik.<sup>14</sup>

Untuk mengantisipasi kesalahan dan kerusakan serta untuk memudahkan membaca Al-Qur'an bagi orang-orang awam, maka Utsman bin Affan membentuk panitia yang terdiri dari 12 orang untuk menyusun penulisan dan memperbanyak naskah Al-Qur'an. Mereka itu adalah: 1. Sa'id bin Al-As bin Sa'id bin Al-As, 2. Nafi bin Zubair bin Amr bin Naufal, 3. Zaid bin Tsabit, 4. Ubay bin ka'b, 5. Abdullah bin

<sup>12</sup> Lihat *Manahil al-'Irfan*, (1/330), dan *The History of Qur'anic Text*, hal.107.

<sup>13</sup> As-Shalih, Subhi. 1988. *Mabahis Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Darul Ilmi. Hal. 361-362.

<sup>14</sup> As-Suyuti, Jaluddin. 1978. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Darul Ma'arif. Juz 5.

az-Zubair, 6. Abrur-Rahman bin Hisham, 7. Khatir bin Aflah, 8. Anas bin Malik, 9. Abdullah bin Abbas, 10. Malik bin Abi Amir, 11. Abdullah bin Umar, 12. Abdullah bin Amr bin al-As.<sup>15</sup> Mereka inilah yang menyusun mushaf Al-Qur'an yang kemudian di kenal dengan mushaf Utsmani, ada juga yang mengatakan bahwa panitia yang di bentuk oleh Utsman ada empat orang mereka itu adalah Zaid bin Tsabit, abdulah bin Zubair, Sa'id bin Al-As dan Abdurrahman bin Al-Harits<sup>16</sup>, karena di tetapkan pada masa khalifah Utsman bin Affan dan mushaf ini ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu.

Para Ulama meringkas kaidah-kaidah itu menjadi 6 istilah, yaitu: [a]. *Al-Hadzf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf). Contohnya, menghilangkan huruf alif pada ya`nida` ,dari tanbih, [b]. *Al-Jiyadah* (penambahan), seperti menambahkan huruf alif setelah wawu atau yang mempunyai hukum jama` dan menambah alif setelah hamzah marsumah (hamzah yang terletak di atas tulisan wawu), [c]. *Al-hamzah*, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila hamzah berharakat sukun, di tulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, [d]. *Badal* (penggantian), seperti alif di tulis dengan wawu, [e]. *Washal dan Fashl* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata kul yang di iringi kata ma di tulis dengan di sambung, [f]. Kata yang dapat dibaca dua bunyi. Penulis kata yang dapat di baca dua bunyi disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf `Utsmani, penulisan kata semacam itu di tulis dengan menghilangkan alif, misalnya "maliki yaumiddin"(. Ayat di atas boleh di baca dengan menetapkan alif(yakni di baca dua alif), boleh juga hanya menurut bunyi harakat (yakni dibaca satu alif).<sup>17</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai status Rasm utsmani atau Rasm Al-qur'an. Pendapat-pendapat tersebut ialah: *pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa Rasm Al-qur'an itu bersifat tauqifi<sup>18</sup>, sehingga wajib di ikuti oleh siapa saja ketika menulis Al-quran. Untuk menegaskan pendapatnya, mereka merujuk pada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi pernah bersabda Mu'awiyah, salah seorang sekretarisnya, "Letakkan tinta. Pegang pena baik-baik. Luruskan huruf ba'.bedakan

<sup>15</sup> Al-A'zami, M.M. 2005. *The History Of Qur'anic Text*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 99-100.

<sup>16</sup> . Anwar, Rosihan. 2006. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. hal.50

<sup>17</sup> *ibid* hal.50-52.

<sup>18</sup> Yakni bukan produk manusia, tetapi merupakan sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah, yang Nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya.



*huruf sin. Jangan butakan huruf min. perbaguslah (tulisan) Allah. Panjangkanlah (tulisan) Ar-Rahman dan perbaguslah (tulisan) Ar-Rahim. Lalu letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena itu akan memuatmu lebih ingat”.*<sup>19</sup>

Al-Qattan dalam bukunya berpendapat bahwa tidak ada suatu riwayat dari Nabi yang dijadikan alasan untuk menjadikan Rasm Utsmani sebagai tauqifi. Rasm Utsmani merupakan kreatif panitia yang telah dibentuk Utsman sendiri atas persetujuannya. Jika di antara panitia itu ada berbeda pendapat dalam menulis mushaf, maka hendaknya ditulis dengan lisan Quraisy karena dengan lisan itu Al-Qur'an turun,<sup>20</sup> kedua, sebagian besar Ulama berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan (*ishtilahi*) yang disetujui Utsman dan diterima ummat, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapapun ketika menulis Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Banyak Ulama terkemuka menyatakan perlunya konsistensi menggunakan Rasm Utsmani. Asyhab berkata ketika ditanya tentang penulisan Al-qur'an, apakah perlu menulisnya seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab, *“Aku tidak berpendapat demikian. Seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan*

<sup>19</sup> Anwar, rosihan. *op. cit* hal.52. disamping itu pendapat Ulama terkait Rasm Utsmani; pertama, sebagian dari ulama' berpendapat bahwa rasm utsmani di dalam al-qur'an ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan al-Qur'an dan harus sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbatkan tauqifi dalam penulisan al-Qur'an kepada Nabi. Mereka menyebutkan, Nabi pernah mengatakan kepada Muawiyah, salah seorang penulis wahyu, “Goreskan tinta, tegakkan huruf ya, bedakan sin, jangan kamu miringkan mim, baguskan tuliskan lafal Allah, panjangkan Ar Rahman, baguskan Ar Rahim, dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu, karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu “. Ibnu Mubarak dari Syaikh Abdul Aziz ad Dabbagh, bahwa dia berkata kepadanya, “Para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan al Qur'an karena penulisan al Qur'an adalah tauqifi, ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau mengurangnya karena ada rahasia-rahasia yang tidak terjangkau oleh akal. Itulah sebab satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia, yang tidak Dia berikan kepada kitab-kitab samawi lainnya. Sebagaimana susunan al Qur'an adalah mukjizat, maka penulisanpun mukjizat. Bagi mereka rasm Utsmani menjadi petunjuk terhadap beberapa makna yang tersembunyi dan halus, seperti penambahan “ya” dalam penulisan kata “aydin” yang terdapat dalam firmanNya, “Dan langit itu Kami bangun dengan tangan Kami “. (Adz-Dzariyat: 47). Kedua, banyak ulama' berpendapat bahwa rasm utsmani bukanlah tauqifi dari Nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui utsman dan diterima umat dengan baik. Sehingga menjadi suatu keharusan dan tidak boleh dilanggar; ketiga, golongan orang berpendapat bahwa rasm utsmani itu hanyalah sebuah istilah, tatacara dan tidak ada salahnya jika menyalahi bila orang mempergunakan satu rasm tertentu untuk imla' dan rasm itu tersiar luas di antara mereka. Abu Bakar al-baqilani mengatakan dalam kitannya al-intishar “tak ada yang diwajibkan oleh Allah mengenai (cara atau bentuk) Penulisan mushaf. oleh karena itu para penulis al-qur'an dan mushaf tidak diwajibkan menggunakan rasm tertentu yang diwajibkan kepada mereka sehingga tidak boleh menggunakan cara yang lain.

<sup>20</sup> Al-Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Tarj. Mudzakkir

<sup>21</sup> AS. Bandung: Pustaka Litera AntarNusa.hal.215.

pertama.”<sup>22</sup> Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata, “Haram hukumnya menyalahi khat Utsmani dalam soal wawu, alif, ya` atau huruf lainnya.”<sup>23</sup>. Ketiga, sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukanlah tauqifi. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat menggunakan cara untuk menuliskan Al-qur’an yang berlainan dengan Rasm Utsmani.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan ketiga pendapat diatas, Al-Qattan memilih pendapat yang kedua karena lebih memungkinkan untuk memelihara Al-qur’an dari perubahan dan penggantian hurufnya. Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis Al-qur’an sesuai dengan trend tulisan pada masanya, perubahan tulisan Al-qur’an terbuka lebar pada setiap masa. Padahal, setiap kurun waktu memiliki trend tulisan yang berbeda-beda. Al-qattan menegaskan bahwa perbedaan Khat pada mushaf-mushaf yang ada merupakan hal lain. Yang pertama berkaitan dengan huruf, sedangkan yang kedua berkaitan dengan cara penulisan huruf.<sup>25</sup>

## Perkembangan Baru Penulisan Mushaf Pasca Utsman

### a. Pemberian Harakat (*Nuqath al-i’rab*)

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf ‘Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i’jam*) dan harakat (*nuqath al-i’rab*) –yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf al-Qur’an-. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah ‘Utsman r.a. dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira’at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut.<sup>26</sup> Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru dan tentunya konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah

<sup>22</sup> As-Suyuti, Jaluddin. *op. cit.* hal 167.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Anwar Rosihan. *op. cit.* hal. 55.

<sup>25</sup> *Ibid.* hal. 5

<sup>26</sup> Lihat *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*, hal. 73, dan *Naqth al-Mushaf al-Syarif*, hal. 1



banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab – muslim ataupun non muslim-. Akibatnya, *al-ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf al-Qur'an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi<sup>27</sup> disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H) kepada Abu al-Aswad yang kemudian menunjuk seorang pria dari suku 'Abd al-Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu al-Aswad adalah harakat (*nuqath al-i'rab*). Metode pemberian harakat itu adalah Abu al-Aswad membaca al-Qur'an dengan hafalannya, lalu stafnya sembari memegang mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat fathah ditandai dengan satu titik di atas huruf, kasrah ditandai dengan satu titik dibawahnya, dhammah ditandai dengan titik didepannya, dan tanwin ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu al-Aswad pun membaca al-Qur'an dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu al-Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.<sup>28</sup>

Murid-murid Abu al-Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (*murabba'ah*), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh, dan ada pula yang menulisnya dalam bentuk lingkaran yang dikosongkan bagian

<sup>27</sup> Lihat Shubh al-A'sya, 3/156, *Tarikh al-Mushaf*, hal. 74-75, dan *Nuqath al-Mushaf al-Syarif*, hal.1,

<sup>28</sup> Al-A'zhamy menjelaskan bahwa yang pertama kali menyuruh Abu al-Aswad menulis sebuah referensi tata Bahasa Arab adalah Khalifah Umar r.a. Ia pun menjalankan tugas itu dan menetapkan empat tanda diakritikal (harakat) yang akan diletakkan pada ujung huruf tiap kata. Tanda ini ditulis dengan warna merah untuk membedakannya dengan huruf yang ditulis dengan tinta hitam. Penggunaan keempat tanda tersebut untuk mushaf al-Qur'an kemudian baru direalisasikan di masa pemerintahan Mu'awiyah, seperti uraian di atas. Lihat *The History of The Qur'anic Text*, hal. 154-156.

tengahnya.<sup>29</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda sukun (yang menyerupai bentuk kantong air) dan *tasydid* (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf.<sup>30</sup> Dan seperti yang disimpulkan oleh al-A'zhamy, nampaknya setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Mekah –misalnya- berbeda dengan yang digunakan orang Irak. Begitu pula sistem penduduk Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh penduduk Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka.<sup>31</sup> Namun lagi-lagi perlu ditegaskan, bahwa perbedaan ini sama sekali tidak mempengaruhi apalagi mengubah bacaan Kalamullah. Ia masih tetap seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw.

Satu hal lagi yang perlu disebutkan di sini, bahwa beberapa peneliti –seperti Guidi, Israil Wilfinson, dan DR. 'Izzat Hassan- menyimpulkan bahwa tanda harakat ini sebenarnya dipinjam oleh Bahasa Arab dari Bahasa Syriak. Yakub Raha sendiri menurut B. Davidson menemukan tanda bacaan pertama (untuk Bahasa Syriak) pada abad ketujuh, sedangkan Theophilus menemukan huruf hidup Bahasa Yunani pada abad ke delapan. Bila dihitung, akhir abad ketujuh masehi itu sama dengan tahun 81 H, dan akhir abad kedelapan itu sama dengan tahun 184 H. Sementara Abu al-Aswad al-Du'aly –penemu tanda *diakritikal* Bahasa Arab- meninggal dunia pada tahun 69 H (688 M). Ditambah lagi, –seperti yang dicontohkan oleh B. Davidson- sistem *diakritikal* Syriak begitu mirip tanda yang digunakan oleh al-Du'aly. Fakta lain adalah bahwa tata bahasa Syriak dapat dikatakan menemukan identitasnya melalui upaya Hunain bin Ishaq. Hunain sendiri dilahirkan pada tahun 194 H (810 M), sementara Sibawaih, tokoh besar tata Bahasa Arab penulis al-Kitab (sebuah referensi puncak dalam Nahwu) meninggal pada tahun 180 H (796 M)<sup>32</sup>. Maka tidak mungkin Hunain dapat disebut memberikan pengaruh pada tata Bahasa Arab. Apalagi sejarah mencatat bahwa Hunain pernah belajar Bahasa Arab di Bashrah tepatnya pada Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w. 170 H), seorang tokoh ensiklopedi Bahasa Arab terkemuka.

<sup>29</sup> Shubh al-A'sya, 3/158, *Nuqath al-Mushaf al-Syarif*, hal.1.

<sup>30</sup> *Qishshah al-Nuqath wa al-Syakl fi al-Mushaf*, hal. 59-69.

<sup>31</sup> *The History of The Qur'anic Text*, hal.156.

<sup>32</sup> Syriac Reading Lessons, sebagaimana dalam *The History of The Qur'anic Text*, hal.160

### Pemberian Titik pada Huruf (*Nuqath al-i'jam*)

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Pada penulisan mushaf 'Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah –seperti telah disebutkan– untuk mengakomodir ragam qira'at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (*al-'ujmah*) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf al-Qur'an. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim<sup>33</sup> dan Yahya bin Ya'mar<sup>34</sup>. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap 'wabah' al-'ujmah di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qira'at.<sup>35</sup> Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i'jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-ihmal* dan *al-i'jam*.<sup>36</sup> *Al-ihmal* adalah membiarkan huruf tanpa titik, dan *al-i'jam* adalah memberikan titik pada huruf.

*Nuqath al-i'jam* atau tanda titik ini pada mulanya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk kubus, lalu lingkaran yang berlobang bagian tengahnya.<sup>37</sup> Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (*nuqath al-i'rab*) yang umumnya

<sup>33</sup> Nama lengkapnya adalah Nashr bin 'Ashim al-Laitsy al-Nahwy. Dikenal juga sebagai Nashr al-Huruf. Termasuk tabi'in generasi awal, juga seorang faqih yang menguasai ilmu Nahwu. Berguru pada Abu al-Aswad al-Du'aly dalam ilmu al-Qur'an dan Nahwu. Meninggal tahun 100 H. Lih. Al-A'lam, 8/343.

<sup>34</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id Yahya bin Ya'mar al-Qaisy al-'Adawany. Seorang tabi'in. Ia termasuk yang berpandangan lebih mengutamakan Ahlul bait tapi tanpa merendahkan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Seorang alim dalam al-Qur'an dan Nahwu. Meninggal tahun 90 H. Lih. Al-A'lam, 9/225.

<sup>35</sup> *Wafayat al-A'yan*, 2/32.

<sup>36</sup> *Nuqath al-Mushaf al-Syarif*, hal. 2

<sup>37</sup> *Ibid* hal. 80

berwarna merah. Dan tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khilafah Umawiyah dan berdirinya Khilafah ‘Abbasiyah pada tahun 132 H. Pada masa ini, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i’jam*, dan tinta merah untuk harakat. di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis *i’rab* sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i’jam*, meski berbeda untuk yang lainnya.<sup>38</sup>

Akhirnya, naskah-naskah mushaf pun berwarna-warni. Tapi di sini muncul lagi sebuah masalah. Seperti telah dijelaskan, baik *nuqath al-i’rab* maupun *nuqath al-i’jam*, keduanya ditulis dalam bentuk yang sama, yaitu melingkar. Hal ini rupanya menjadi sumber kebingungan baru dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Di sinilah sejarah mencatat peran Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H). Ia kemudian menetapkan bentuk fathah dengan huruf alif kecil yang terlentang diletakkan di atas huruf, kasrah dengan bentuk huruf ya’ kecil dibawahnya dan dhammah dengan bentuk huruf waw kecil diatasnya. Sedangkan tanwin dibentuk dengan men-*double*-kan penulisan masing-masing tanda tersebut.

Terkait dengan hal ini, ada suatu fakta sejarah yang unik. Yaitu bahwa tanda titik (*nuqath al-i’jam*) ternyata telah dikenal dalam tradisi Bahasa Arab kuno pra Islam atau setidaknya pada masa awal Islam sebelum mushaf ‘Utsmani ditulis. Ada beberapa penemuan kuno yang menunjukkan hal tersebut, antara lain<sup>39</sup>:

*Pertama*, Batu nisan Raqusy (di Mada’in Shaleh), sebuah inskripsi Arab sebelum Islam yang tertua. Diduga ditulis pada tahun 267 M. Batu nisan ini mencatat adanya tanda titik di atas huruf dal, ra’ dan syin. menyikapi batu nisan Raqusy ini, para peneliti Barat dapat dikatakan berbeda pandangan. Cantineau dan Gruendler menganggapnya sebagai teks Nabatean (al-Nabth), tapi mengakuinya sebagai teks yang sangat bernilai untuk para peneliti Arab. O’Conner menyebutnya sebagai gabungan acak antara Nabatean dan Arab. Sedangkan Healy dan Smith

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 82-85

<sup>39</sup> Lihat *The History of The Qur’anic Text*, hal. 151-153.

(1989) dengan yakin menyebutnya sebagai dokumentasi Arab tertua.<sup>40</sup> Tetapi pertanyaannya adalah siapakah Nabatean itu sesungguhnya?

Kita mengetahui bahwa Ismail a.s. -putra tertua Nabi Ibrahim a.s.- tumbuh dan besar di kota Mekkah. Tepatnya di tengah komunitas suku Jurhum. Suku ini sendiri berbahasa Arab. Ismail sendiri dikaruniai 12 putra, diantaranya adalah Nabat (Nebajoth). Mereka semua dilahirkan dan dididik di sekitar Jazirah Arab yang logisnya menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa mereka. Ketika Nabat kemudian berhijrah ke utara Jazirah Arab (wilayah Syam), semestinya ia membawa serta alphabet dan Bahasa Arab bersamanya. Keturunannya-lah yang kemudian mendirikan Dinasti Nabatean sekitar 600 SM hingga 50 M.<sup>41</sup> Gruendler sendiri mengakui bahwa para penulis teks Nabatean berbahasa Arab.<sup>42</sup> Jadi sebenarnya Nabatean adalah bagian dari bangsa dan tradisi Arab itu sendiri. Sehingga apabila fakta bahwa mereka berasal dari keturunan bangsa Arab (Ismail) dan mereka pun berbahasa Arab, maka membedakan antara Bahasa Arab dan Nabatean adalah sebuah kesalahan yang dipaksakan,

*Kedua*, Dokumentasi dalam dua bahasa di atas kertas papyrus, tahun 22 H (sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Austria). Dokumentasi ini menunjukkan penggunaan titik untuk huruf *nun*, *kha*, *dzal*, *syin*, dan *zay*. Ditambah dengan beberapa temuan lainnya, setidaknya hingga tahun 58 H. Terdapat 10 karakter huruf yang diberi tanda titik, yaitu: *nun*, *kha*, *dzal*, *syin*, *zay*, *ya*, *ba*, *tsa*, *fa*, dan *ta*.<sup>43</sup> Sehingga tepatlah jika disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar adalah sebuah upaya menghidupkan kembali tradisi itu dengan beberapa inovasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan.

#### **Antara Rasm 'Utsmani dan Rasm Imla'i**

Sebagaimana yang diketahui, bahwa cara penulisan (rasm) yang terdapat dalam mushaf 'Utsmany berbeda dan tidak sama dengan cara penulisan yang umum digunakan dalam aturan-aturan imla' Bahasa Arab. Karena itu para ulama membagi metode penulisan huruf Arab menjadi 2 jenis: rasm 'utsmany dan rasm imla'i. Jenis yang pertama khusus digunakan untuk penulisan ayat al-Qur'an sesuai dengan

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.133-134.

<sup>41</sup> *The History of The Qur'anic Text*, hal. 134-135. Lihat juga *Tathawwur al-Kitabah al-'Arabiyyah*, hal. 1

<sup>42</sup> *The Development of The Arabic Script*, hal. 125, sebagaimana dalam *The History of The Qur'anic Text*, hal. 135.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 154.

mushaf ‘Utsmany. Sedangkan yang kedua adalah aturan baku yang umum digunakan untuk penulisan kata-kata Arab sebagaimana ia diucapkan.<sup>44</sup>

Untuk keperluan ini, para ulama al-Qur’an kemudian menyusun sebuah ilmu yang dikenal dengan nama ilmu Rasm al-Qur’an. Diantara karya yang mengulas ilmu ini adalah *al-Muqni* karya Abu ‘Amr al-Dany dan al-Tanzil karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah. Berikut ini beberapa sisi penting perbedaan rasm ‘Utsmany dengan rasm imla’<sup>45</sup>:1). Penghapusan alif, waw, atau ya’. Seperti yang terdapat pada ayat: (Al-Fatihah:1), (Asy-Syu’ara’:94), dan (Al-Baqarah: 61), 2). Penambahan alif, waw, dan ya’. Seperti yang terdapat pada ayat: (Az-Zumar:69), (al-A’raf:145), dan (al-Dzariyat: 47), 3). Pemisahan dan penyambungan. Artinya ada kata seharusnya secara imla’ disambung, namun dipisahkan dalam rasm ‘Utsmany. Begitu pula sebaliknya, ada yang seharusnya dipisah namun disambungkan dalam rasm ‘Utsmany.

Penulisan al-Qur’an berdasarkan rasm ‘Utsmany memiliki banyak hikmah – sebagaimana disebutkan oleh para ulama qira’at.<sup>46</sup> Tapi salah satu yang terpenting adalah dengan metode ini ragam qira’at yang berbeda dapat terwakili dalam mushaf ‘Utsmany. Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada upaya untuk mengganti sistem rasm ‘Utsmany dengan sistem imla’ yang umum berlaku. Dengan alasan bahwa itu akan lebih memudahkan pembacaan.<sup>47</sup> Meskipun ini kemudian terbantahkan dengan dasar bahwa metode inilah yang digunakan oleh para sahabat menuliskan al-Qur’an di hadapan Rasulullah saw. Karena itu ia kemudian bersifat tauqifiyah.<sup>48</sup> Adapun jika alasannya adalah untuk memudahkan pembacaan, maka itu terbantahkan dengan kenyataan bahwa sejauh ini –sejak 1400 tahun lamanya-, hampir tidak ada masalah berarti di tengah kaum muslimin dalam membaca al-Qur’an, kecuali yang memang tidak punya keinginan untuk mempelajari bacaannya.

### Apakah Al-Hajjaj bin Yusuf (95 H) Melakukan Perubahan Terhadap Al-Qur’an?

Ini adalah tuduhan klasik yang ditujukan kepada al-Hajjaj bin Yusuf. Ia dituduh telah melakukan perubahan dan membuang beberapa huruf mushaf ‘Utsmany, bahwa ia menulis 6 mushaf yang kemudian dikirim ke berbagai wilayah,

<sup>44</sup> Lihat *Al-Khat al-Qur’any wa al-Khat al-Imla’iy*, hal. 1

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 1-2

<sup>46</sup> Lihat *Al-Qur’an dan Qiroat*, hal. 68-69

<sup>47</sup> Lihat *Al-Qur’an Antara Fakta dan Fiksi*, hal. 1-5.

<sup>48</sup> *Al-Qur’an dan Qiroat, op.cit.*, hal. 60



lalu mengumpulkan semua mushaf tua kemudian melenyapkannya, dan bahwa semua itu ia lakukan demi mencari muka dengan cara meneguhkan Khilafah Umawiyah.<sup>49</sup> Salah satu yang menjadi pegangan tuduhan ini adalah riwayat ‘Auf bin Abi Jamilah yang menyebutkan bahwa al-Hajjaj telah mengubah 11 huruf dalam mushaf ‘Utsmany, diantaranya : (al-Baqarah: 259) dan (al-Ma’idah:48).

Tuduhan ini sebenarnya sangat tidak berdasar. Dan para ulama telah memberikan jawabannya sebagai berikut:[1].Riwayat-riwayat yang dijadikan landasan tuduhan ini sangat lemah. Atsar yang diriwayatkan oleh ‘Auf bin Abi Jamilah ini misalnya dha’if jid dan (lemah sekali). Salah satu perawinya adalah ‘Abbad bin Shuhaib. Ia seorang yang matruk, haditsnya lemah dan salah seorang da’i qadariyah. Ditambah lagi ‘Auf bin Abi Jamilah –meskipun ia seorang yang tsiqah-, namun ia tertuduh qadariyah dan tasyayyu’. Dan seperti yang kita lihat, riwayat ini terkesan menyudutkan Khilafah Umawiyah, dan justru menguatkan tuduhan kaum Syi’ah bahwa al-Qur’an telah mengalami penyimpangan, [2]. Al-Hajjaj hanyalah seorang gubernur di sebuah kota Islam. Sangat tidak logis jika ia mampu melakukan sebuah “revolusi” sedahsyat ini tanpa mendapatkan penentangan, baik dari atasannya maupun para ulama Islam, [3]. Seandainya pun al-Hajjaj mampu melakukan itu dengan kekuasaannya, tapi sangat mustahil ia dapat menundukkan hati ribuan penghafal al-Qur’an dan mengapus hafalan yang telah terukir di hati mereka, [4]. Dalam perubahan yang dituduhkan pada al-Hajjaj itu, tidak ada satupun yang menunjukkan dukungan terhadap Bani Umayyah dan pembatalan terhadap Khilafah Abbasiyah.<sup>50</sup>

Satu hal yang juga patut dicatat, bahwa al-Hajjaj dengan segala kezhalimannya tercatat dalam sejarah sebagai salah seorang pemimpin yang sangat keras perhatiannya terhadap mushaf ‘Utsmany. Ia bahkan menyuruh ‘Ashim al-Jahdary, Najiyah bin Rumh, dan ‘Ali bin Ashma’ untuk meneliti mushaf yang tersebar di tengah masyarakat. Jika mereka menemukan mushaf yang menyelisihi mushaf ‘Utsmany, maka mereka mengambilnya dan menggantinya dengan 60 dirham untuk pemiliknya.<sup>51</sup>

### Adakah Otensitas Manuskrip al-Mushaf al-Imam?

<sup>49</sup> Lihat *Manahil al-Irfan*, 1/264

<sup>50</sup> Lihat *Jam’u al-Qur’an fi Marahilihi*, hal. 161-162

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 162

Yang dimaksud oleh pertanyaan ini adalah apakah dari sekian naskah mushaf ‘Utsmany yang disiapkan oleh Khalifah ‘Utsman dan timnya masih ada yang tersisa hingga saat ini? Persoalan ini telah lama menjadi pertanyaan dan karena itu pula ada banyak dugaan yang berkisar di sekelilingnya. Salah seorang peneliti yang menjelaskan masalah ini dengan panjang lebar adalah Dr. Sahar al-Sayyid dalam makalahnya yang berjudul “*Adhwa’ ‘ala Mushaf ‘Utsman Radhiyallahu ‘Anhu wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban*”. Dalam makalah tersebut, beliau menjelaskan bahwa persoalan ini bermula dari keberadaan mushaf yang dahulu dipegang oleh Khalifah ‘Utsman hingga beliau menemui syahidnya, dimana pada beberapa lembaran mushaf itu ditemukan noda darah beliau r.a. saat terbunuh. Mushaf ini kemudian tetap berada di Madinah selama beberapa waktu setelah terbunuhnya ‘Utsman. Lalu kemudian menghilang entah ke mana, hingga kemudian beberapa mesjid di wilayah Islam mengaku menyimpan mushaf tersebut.

Dr. Sahar al-Sayyid menyebutkan 5 tempat yang mengaku menyimpan mushaf tersebut <sup>52</sup>: [1]. bahwa mushaf tersimpan di Mesir, [2]. bahwa mushaf ini tersimpan di Bashrah, [3]. bahwa mushaf ini ada di Tashkend, [4]. bahwa mushaf ini ada di Himsh (Suriah), [5]. bahwa mushaf ini tersimpan di Museum Topkapi, Istanbul. Setelah membantah klaim keberadaan mushaf ini, ia kemudian menyatakan : “*Saya kira untuk menyingkap kekaburan yang menyelimuti mushaf ‘Utsman al-Imam adalah mushaf yang mulanya tersimpan di Jami’ Cordova itu bukanlah mushaf utuh yang dahulu dibaca ‘Utsman pada hari kematiannya. Ia hanya mengandung 4 lembar saja (dari naskah aslinya –pen). Adapun lembaran-lembaran lainnya, maka ia adalah hasil transkrip yang sama dengan sistem mushaf ‘Utsmany...*”<sup>53</sup>

Lalu ia kemudian menggambarkan perpindahan mushaf itu dari satu tempat ke tempat lain, hingga akhirnya tidak terdengar kabarnya sejak tahun 745 H –ketika mushaf itu dikembalikan oleh Portugal kepada Sultan al-Mariny di Fas. Meskipun ada yang bersikeras dengan keberadaan mushaf ini, namun DR. Ghanim Qaduri menguatkan pandangan bahwa sudah sangat sulit saat ini untuk menemukan naskah utuh dari mushaf yang ditulis pada abad pertama atau kedua hijriyah. Dan

<sup>52</sup> Lihat *Adhwa’ ‘ala Mushaf ‘Utsman*, hal. 3-7

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 8

itu semua membutuhkan bukti materil yang kuat dan penelitian dari berbagai sudut.<sup>54</sup>

Tetapi terlepas dari itu semua, ada atau tidaknya naskah manuskrip al-mushaf al-imam ini sama sekali tidak mempengaruhi orisinalitas al-Qur'an, karena landasan utama penukilan al-Qur'an adalah riwayat dan talaqqi dari generasi ke generasi; sebuah metode yang dari zaman ke zaman telah membuktikan bahwa ia tidak akan membiarkan satupun kesalahan yang menyimpang dari mushaf 'Utsmany.

### Catatan Akhir

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa rasm Al-qur'an adalah tata cara penulisan Al-qur'an, yang biasa disebut juga dengan rasm Utsmani. Status hukum Rasm Al-qur'an masih diperselisihkan dalam tiga hal: apakah *tauqifi*, bukan *tauqifi* atau *ishtilahi*. Rasm Utsmani memiliki fungsi yang sangat besar dalam menyatukan umat Islam dan pada awalnya rasm Utsmani tidak memiliki tanda baca yang kemudian di tambahi dan disempurnakan.

Dengan Rasm Al- Qur'an dapat memudahkan kita dalam membaca dan memahami kandungan Al- Qur'an. Sedang status hukum Rasm Utsmani masih diperselisihkan dalam tiga hal : *pertama*, bahwa Rasm Utsmani buat Al- Qur'an bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Al- Qur'an dan harus sungguh-sungguh disucikan. *Kedua*, bahwa Rasm Utsmani bukan tauqifi dari Nabi tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Utsman dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Rasm Utsmani itu hanya sebuah istilah, tata cara dan tidak ada salahnya jika menyalahi bila satu orang telah mempergunakan satu rasm tertentu untuk imla dan rasm itu tersiar dan berkembang diantara mereka.

### Daftar Rujukan

- 'Abd al-'Aziz al-Daly, *Al-Khaththatah (al-Kitabah al-'Arabiyyah)*: Maktabah al-Khanjy. Mesir. 1400 H-1998 M.
- 'Abd al-Fattah al-Qadhy, *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*: Maktabah al-Masyhad al-Husainy. Kairo. T.t.

---

<sup>54</sup> *Al-Mushaf al-'Utsmany*, hal. 6

- ‘Abd al-Hayy al-Farmawy, *Qishshah al-Nuqath wa al-Syakl fi al-Mushaf al-Syarif*: Mathba’ah Hassan. Kairo. T.t.
- ‘Awadh Ahmad al-Syihry, *Al-Mushaf al-‘Utsmany; Taushifuhu, Tarikhuhu, Hal Katabahu ‘Utsman Biyadihi, Hal Huwa Maujudun Al’an*: Universitas Malik Khalid. Abha-KSA. t.t.
- Abd al-Fattah Abd al-Ghany al-Qadhy, *Al-Qira’at fi Nazhar al-Mustasyriqin wa al-Mulhidin*: Dar al-Salam. Kairo. Cetakan pertama 1426 H.
- Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur’an dan Qiroat*: Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Cetakan pertama 1996.
- Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Qalaqsyandy, *Shubh al-A’sya fi Shina’ah al-Insya’*: Mathba’ah al-Amiriyyah. Kairo. T.t.
- Abul Fida’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*: Dar al-Ma’rifah. Beirut. Cetakan kedua. 1307 H.
- Al-Azami, M.M. 2005. *The History Of Qur’anic Text*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Rosihan. 2006. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*.. Dar al-Turats. Mesir. t.t.
- Ihsan Abbas, *Wafayat al-A’yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman: Abu al-‘Abbas Ahmad bin Khillikan. Tahqiq*.. Dar al-Tsaqafah. Beirut. T.t.
- Mushthafa Dieb al-Bugha, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*: Jalal al-Din al-Suyuthy. Tahqiq: Dar Ibn Katsir. Cetakan pertama. 1410 H.
- Sahar al Sayyid ‘Abd al-‘Aziz Salim, *Adhwa’ ‘ala Mushaf ‘Utsman wa Rihlatihi Syarqan wa Gharban*: Makalah dalam Seminar *Tarikh al-Ummah al-Islamiyyah baina al-Maudhu’iyyah wa al-Tahayyuz Zaqaziq*. 1989.
- Khair al-Din al-Zarakly, *Al-A’lam*.. Dar al-Malayin. Lebanon. Cetakan ketiga. t.t.
- Muhammad ‘Abd al-‘Azhim al-Zarqany, *Manahil al-‘Irfan fi Ulum al-Qur’an*: Dar al-Fikr. Beirut. 1408 H.
- Muhammad Ikhsan, *Goldziher dan Varian Qira’at al-Qur’an* (Resensi Terhadap ‘*Al-Qira’at fi Nazhar al-Mustasyriqin wa al-Mulhidin*): Tugas resensi mata kuliah Ulumul Qur’an. Universitas Indonesia. 2005

Muhammad Syar'i Abu Zaid, *Jam'u al-Qur'an fi Marahilihi al-Tarikhiyyah*: Universitas Kuwait. 1419 H.

Prof. DR. M.M. al-A'zhamy, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*: Gema Insani Press. Jakarta. Cetakan pertama. April 2005.

Syadali, Ahmad dan Rofii, Ahmad. 2000. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: Pustaka setia.

Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an antara Fakta dan Fiksi*:  
([www.islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=108](http://www.islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=108))

[www.islamweb.net/ver2/archive/printarticle.php?id=14680](http://www.islamweb.net/ver2/archive/printarticle.php?id=14680).

[www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write00013&trans=](http://www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write00013&trans=)

[www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0003&trans](http://www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0003&trans)

[.www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0005&trans](http://www.qurancomplex.com/Display.asp?section=4&l=arb&f+write0005&trans)